

## Pengaruh Kewirausahaan Sosial dan Kolaborasi Komunitas Terhadap Produktivitas Ekonomi Wanita Buddhis

Sriyana<sup>1\*</sup>, Partono Nyanasuryanadi<sup>2</sup>, Tjhia Khie Kiong<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha (S2) Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratusungga, Boyolali

Korespondensi\*: [sriyana@student.stabs.ac.id](mailto:sriyana@student.stabs.ac.id)<sup>1</sup>, [psnadi@gmail.com](mailto:psnadi@gmail.com)<sup>2</sup>, [khiekhiong2773@gmail.com](mailto:khiekhiong2773@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study investigates the impact of social entrepreneurship and community collaboration on the economic productivity of Buddhist women, specifically within the Indonesian Buddhist Women (WBI) community in Jambi City. A quantitative associative method was applied, collecting data from 41 respondents using Likert-scale questionnaires, which were analyzed through multiple linear regression. The results reveal that social entrepreneurship significantly enhances economic productivity ( $\beta = 0.698$ ,  $*p < 0.001$ ). In contrast, community collaboration does not show a significant partial effect ( $\beta = 0.136$ ,  $*p = 0.265$ ). However, both variables simultaneously account for 79.2% of the variance in economic productivity ( $F = 72.341$ ,  $*p < 0.001$ ). These findings highlight the strategic role of social entrepreneurship rooted in Buddhist ethics such as *sammā ājīva* (right livelihood) in economic empowerment. The study recommends strengthening participatory collaboration frameworks and integrating Buddhist values into entrepreneurial training programs.*

*Keywords: Buddhist women; community collaboration; economic productivity; social entrepreneurship*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kewirausahaan sosial dan kolaborasi komunitas terhadap produktivitas ekonomi wanita Buddhis pada komunitas Wanita Buddhis Indonesia (WBI) di Kota Jambi. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, data dikumpulkan dari 41 responden melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas ekonomi ( $\beta = 0,698$ ,  $*p < 0,001$ ). Sebaliknya, kolaborasi komunitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial ( $\beta = 0,136$ ,  $*p = 0,265$ ). Namun, secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 79,2% variansi produktivitas ekonomi wanita Buddhis ( $F = 72,341$ ,  $*p < 0,001$ ). Temuan ini menegaskan peran strategis kewirausahaan sosial yang berakar pada etika Buddhis, seperti *sammā ājīva* (mata pencaharian benar), dalam pemberdayaan ekonomi. Rekomendasi penelitian mencakup penguatan kerangka kolaborasi partisipatif dan integrasi nilai-nilai Buddhis dalam program pelatihan kewirausahaan.

*Kata Kunci: kewirausahaan sosial; kolaborasi komunitas; produktivitas ekonomi; wanita Buddhis*



### Article History:

Received: 07 Agustus 2025  
Revised: 19 Desember 2025

Accepted: 23 Desember 2025  
Published: 31 Desember 2025

## Pendahuluan

Wanita memainkan peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Hendratmi et al., 2022). Namun, partisipasi mereka dalam kewirausahaan masih menghadapi hambatan struktural, seperti akses terbatas terhadap sumber daya dan stereotip gender (Mas-Tur, 2022). Dalam konteks komunitas Buddhis, nilai-nilai agama seperti *sammā ājīva* (mata pencaharian benar) dan *dāna* (kedermawanan) menjadi landasan etis untuk pengembangan kewirausahaan sosial (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020). Pendekatan ini tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga menciptakan dampak sosial melalui pemberdayaan komunitas (Sharma, 2021).

Dalam pemberdayaan masyarakat, Sarijayanto (2022:487) menemukan bahwa pemberdayaan memiliki efek positif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang sejalan dengan konsep pengembangan komunitas sebagai proses membangun, memperkuat, dan mempertahankan kesatuan komunitas dalam kerangka pemberdayaan. Wanita sering kali memainkan peran strategis, meskipun mereka menghadapi hambatan sosial dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi besar dalam kewirausahaan, terutama karena karakteristik seperti kesabaran, ketelatenan, dan kemampuan komunikasi yang baik (Siagian et al., 2021). Tren global juga menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita melalui kewirausahaan sosial dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Haugh & Talwar, 2014:52). Wanita Buddhis di Indonesia, dengan nilai-nilai sosial yang kuat dalam ajaran Buddhis seperti kasih sayang dan kesabaran, semakin aktif dalam kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020:2532).

Street et al. (2022:2) menekankan perlunya pergeseran pendekatan yang memandang perempuan sebagai penerima pasif, dan sebaliknya memfasilitasi pemberdayaan mereka melalui dukungan kewirausahaan yang relevan dan tepat. Kewirausahaan sosial telah diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk menghasilkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial positif, seperti pengurangan kemiskinan, peningkatan kesetaraan gender, dan pemberdayaan komunitas (Haugh & Talwar, 2014:645) (Sharma, 2021:109). Dalam komunitas wanita Buddhis, kewirausahaan sosial dapat menjadi sarana untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kemandirian finansial, dan memperkuat peran mereka dalam rumah tangga dan komunitas (Hasanah et al., 2022:6).

Kolaborasi komunitas juga menjadi elemen penting dalam kewirausahaan sosial. Kolaborasi menciptakan jaringan dukungan sosial yang dapat memperkuat rasa solidaritas, membuka peluang berbagi pengetahuan, serta meningkatkan efisiensi usaha (Prabowo & Kis, 2015:2). Kewirausahaan yang melibatkan kolaborasi dalam komunitas dapat meningkatkan efisiensi dan mempercepat perkembangan usaha, termasuk dalam aspek wirausaha sosial yang kini semakin berkembang di Indonesia. Kewirausahaan sosial menekankan pada pencapaian dampak sosial yang positif selain keuntungan finansial, yang sangat relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk pemberdayaan wanita (Saragih, 2017:8). Penelitian oleh Woolley dan Malone menunjukkan bahwa kehadiran wanita dalam kelompok kerja meningkatkan kinerja kelompok melalui kemampuan mereka dalam mendengarkan, berkolaborasi, dan memahami kebutuhan orang lain (Aimasari & Ghina, 2015:2). Kolaborasi komunitas yang sukses memerlukan strategi komunikasi yang dirancang dengan baik (Hasanah et al., 2022:306). Menetapkan peran dan tanggung jawab yang jelas dalam tim kolaborasi membantu menghindari kebingungan dan tumpang tindih tugas. Komunikasi yang jelas, mengenai siapa yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi kerja sama yang lebih lancar dan mengurangi konflik (Alfalisyado et al., 2024:47). Dalam konteks wanita Buddhis, kolaborasi komunitas berbasis nilai-nilai Buddhis seperti

kalyanamitta (persahabatan yang baik) dan keseimbangan hidup dapat mendukung pengembangan usaha yang lebih inklusif dan berkelanjutan (S.III.18).

Meskipun kewirausahaan sosial memiliki potensi besar untuk memberdayakan wanita Buddhis, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip sosial dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi (Aimasari & Ghina, 2015:1). Sebagian besar literatur yang ada cenderung fokus pada dampak kewirausahaan secara umum dan kurang menyoroti peran khusus wanita Buddhis dalam kolaborasi komunitas untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Hal ini menciptakan celah penelitian yang signifikan, mengingat wanita Buddhis memiliki potensi unik yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan sosial dan ekonomi.

Berbeda dengan penelitian Purnomo et al. (2023) yang berfokus pada kolaborasi komunitas pedesaan secara umum, penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengintegrasikan nilai etika Buddhis seperti *sammā ājīva* dan *kalyanamitta* sebagai variabel penentu dalam kewirausahaan sosial wanita di perkotaan, yang selama ini kurang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kewirausahaan sosial secara parsial, pengaruh kolaborasi komunitas secara parsial, serta pengaruh simultan kedua variabel tersebut terhadap produktivitas ekonomi wanita Buddhis. Tujuan penelitian adalah menyediakan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis nilai religius dan kolaborasi, relevan dengan tema *religiosity* dan *humanity* dalam konteks pendidikan keagamaan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan pendekatan *explanatory research*, dengan subjek populasi 45 anggota WBI Kota Jambi dan objek sampel sebanyak 41 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti memulai pengumpulan data dengan menjabarkan rumusan masalah untuk mempersempit penelitian. Lalu peneliti mengumpulkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori ahli untuk menemukan hipotesis beserta indikatornya atas jawaban sementara. Data penelitian akan dikumpulkan dengan membagikan kuesioner pada responden melalui internet. Kuesioner yang akan diberikan kepada responden terlebih dahulu akan diuji validitasnya, dan peneliti juga akan menguji tingkat reliabilitasnya. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner akan dianalisis dengan metode statistik, dan kesimpulan akan disampaikan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner dengan skala Likert yang bekerja sebagai opsi untuk menunjukkan signifikansi opini responden terhadap pertanyaan di mana terdapat 4 pilihan dan 1 jawaban. Skala ini digunakan pada tiga variabel, yaitu: (1) kewirausahaan sosial ( $X_1$ ) dengan pertanyaan sebanyak 18 butir, kolaborasi komunitas ( $X_2$ ) dengan pertanyaan sebanyak 24 butir, dan produktivitas ekonomi ( $Y$ ) dengan pertanyaan sebanyak 18 butir.

Tabel 1. Alternatif Pilihan Kuesioner

Variabel	Pilihan			
	STS	TS	S	SS
Kewirausahaan Sosial ( $X_1$ )	STS	TS	S	SS
Kolaborasi Komunitas ( $X_2$ )	STS	TS	S	SS
Tingkat Produktivitas Ekonomi Wanita Buddhis ( $Y$ )	STS	TS	S	SS
Nilai	1	2	3	4

Keterangan :

1. STS = Sangat Tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. S = Setuju

4. SS = Sangat Setuju

Uji validitas penelitian ini menggunakan korelasi Pearson ( $r > 0.308$ ,  $p < 0.05$ ) untuk semua butir dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ( $\alpha = 0.971$ ).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 1. Rumus Pearson Product Momen Correlation

Keterangan :

- r: Koefisien korelasi Pearson.
- N: Jumlah responden (data observasi).
- X: Skor pada butir instrumen (item yang diuji validitasnya).
- Y: Skor total (penjumlahan dari semua skor item dalam instrumen).
- $\sum XY$ : Penjumlahan hasil perkalian antara skor item dan skor total.
- $\sum X$ : Penjumlahan semua skor pada item.
- $\sum Y$ : Penjumlahan semua skor total.
- $\sum X^2$ : Penjumlahan kuadrat dari semua skor pada item.
- $\sum Y^2$ : Penjumlahan kuadrat dari semua skor total.

Tabel 2. Reliability Level Cronbach Alpha

No	Coefficient of Cronbach's Alpha	Reliability Level
1	More than 0.90	Excellent
2	0.80-0.89	Good
3	0.70-0.79	Acceptable
4	0.6-.69	Questionable
5	0.5-0.59	Poor
6	Less than 0.59	Unacceptable

Data kemudian dianalisis menggunakan uji asumsi klasik melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hipotesis data tersebut kemudian diuji menggunakan regresi linear berganda dengan uji t parsial dan F simultan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y : Tingkat Produktivitas Ekonomi Wanita Buddhis
- X1 : Kewirausahaan Sosial
- X2 : Kolaborasi Komunitas
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi
- $\epsilon$ : Error term

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah hipotesis hubungan asosiatif yang berfungsi mencari hubungan atau korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya

dengan melihat signifikansi numerik dari hasil penelitian yang didapat. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.  $H_0 : p(X_1)(Y) = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara kewirausahaan sosial terhadap tingkat produktivitas ekonomi wanita Buddhis.  
 $H_1 : p(X_1)(Y) > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif antara kewirausahaan sosial terhadap tingkat produktivitas ekonomi wanita Buddhis.
2.  $H_0 : p(X_2)(Y) = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh antara kolaborasi komunitas terhadap tingkat produktivitas ekonomi wanita Buddhis.  
 $H_1 : p(X_2)(Y) > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif antara kolaborasi komunitas terhadap tingkat produktivitas ekonomi wanita Buddhis.
3.  $H_0 : p(X_1)(X_2)(Y) = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh simultan antara kewirausahaan sosial dan kolaborasi komunitas terhadap tingkat produktivitas ekonomi wanita Buddhis.  
 $H_1 : p(X_1)(X_2)(Y) > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif secara simultan antara kewirausahaan sosial dan kolaborasi komunitas terhadap tingkat produktivitas ekonomi wanita Buddhis

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Uji Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS 31, peneliti mendapatkan bahwa seluruh item pada variabel Produktivitas Ekonomi WBI (Y) memiliki nilai  $r_{hitung}$  antara 0,464 hingga 0,771 dengan nilai  $p < 0,05$ , variabel Kewirausahaan Sosial (X1) memiliki nilai  $r_{hitung}$  antara 0,470 hingga 0,768 dengan nilai  $p < 0,05$ , dan variabel Kolaborasi Komunitas (X2) memiliki nilai  $r_{hitung}$  antara 0,453 hingga 0,784 dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner pada ketiga variabel (Y, X1, X2) memiliki nilai korelasi signifikan ( $p < 0,05$ ) terhadap skor total variabel masing-masing. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten. Teknik yang digunakan adalah perhitungan *Cronbach's Alpha* terhadap masing-masing variabel.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Cronbach's Alpha*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.971	60

Hasil pengolahan data melalui SPSS 31 menunjukkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,971 yang berarti seluruh instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik  
Uji Normalitas

Tabel 4. Kolmogorov-Smirnov Test

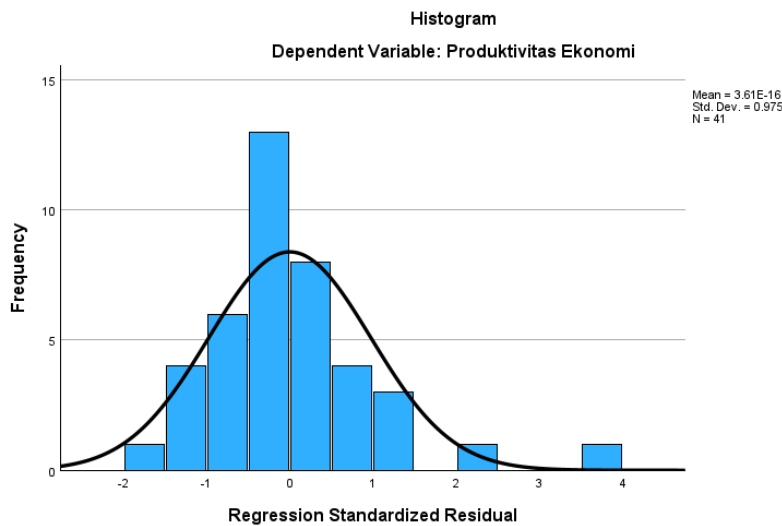
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		41	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.96531023	
Most Extreme Differences	Absolute	.106	
	Positive	.106	
	Negative	-.089	
Test Statistic		.106	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.286	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.275
		Upper Bound	.298

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi di 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa nilai residual data bersifat normal.

Berdasarkan grafik P-P Plot juga terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal yang menandakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5. Normal Histogram



Hasil dari SPSS menunjukkan gambar histogram yang garis lengkung seperti lonceng yang menandakan bahwa data berdistribusi normal dan dapat diasumsikan bahwa model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear tinggi antar variabel independen. Uji ini akan melihat nilai Tolerance > 0,01 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 pada data yang dikumpulkan. Jika nilai VIF lebih dari 10 dan tolerance kurang dari 0,1, maka terdapat multikolinearitas.

Tabel 6. Tes Kolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kewirausahaan Sosial	.253	3.955
	Kolaborasi Komunitas	.253	3.955

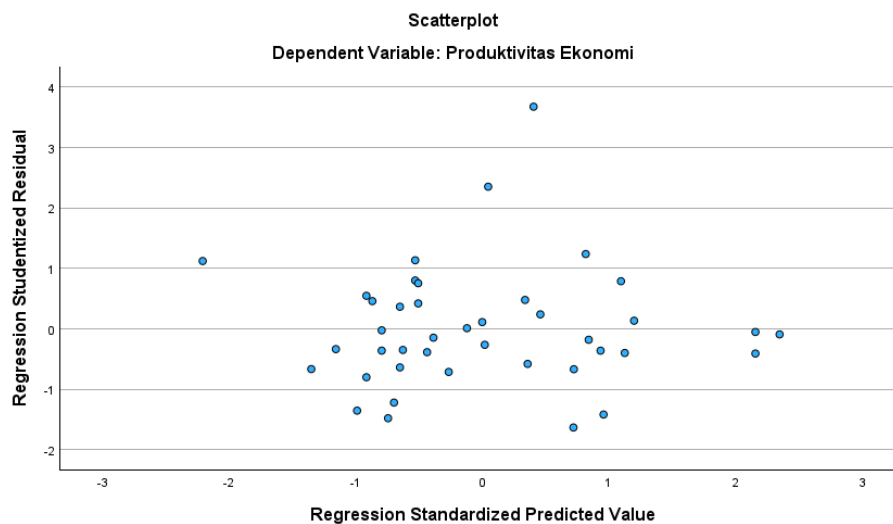
a. Dependent Variable: Produktivitas Ekonomi

Berdasarkan hasil uji melalui SPSS dapat dilihat bahwa nilai toleransi berada di 0,253 > 0,1 dan nilai VIF 3,955 < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat nilai prediksi. Uji dilakukan secara visual menggunakan scatterplot antara residual dengan nilai prediksi (Y).

Tabel 7. Scatterplot



Berdasarkan hasil scatterplot antara nilai prediksi standar (ZPRED) dan residual tersandardisasi (SRESID), tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 8. Hasil Deskriptif Data (X1)

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Y	41	23.00	46.00	69.00	2283.00	55.6829	6.50169	42.272
X1	41	30.00	42.00	72.00	2318.00	56.5366	6.91772	47.855
X2	41	40.00	56.00	96.00	3094.00	75.4634	7.97213	63.555
Valid N (listwise)	41							

Hasil analisis data deskriptif untuk variabel Kewirausahaan Sosial (X1) menunjukkan nilai mean sebesar 56,53 dengan range 30. Nilai keseluruhan dari 41 sampel diperoleh nilai maksimal 72 dan minimal 42, sedangkan standar deviasinya 6,9, dengan 18 butir pernyataan.

Sedangkan, hasil analisis data deskriptif untuk variabel Kolaborasi Komunitas (X2) menunjukkan nilai mean sebesar 75,46 dengan range 40. Nilai keseluruhan dari 41 sampel diperoleh nilai maximal 96 dan minimal 56, sedangkan standar deviasinya 7,9, dengan 24 butir pernyataan.

Hasil Uji Statistik T

Tabel 10. Koefisien (X1)

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.007	4.578		1.312	.197		
	X1	.698	.138	.742	5.044	<.001	.253	3.955
	X2	.136	.120	.166	1.131	.265	.253	3.955

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, variabel Kewirausahaan Sosial memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,698 dan nilai t hitung sebesar 5,044 dengan nilai signifikansi < 0,001 dan variabel Kolaborasi Komunitas memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,136 dan nilai t hitung sebesar 1,131 dengan nilai signifikansi sebesar 0,265 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Signifikansi (p)
Kewirausahaan Sosial	0.698	5.044	0.000
Kolaborasi Komunitas	0.136	1.131	0.265
Konstanta	15.211	-	-
R <sup>2</sup> = 0.792; F = 72.341; p < 0.001			

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 79.2% variasi produktivitas (R<sup>2</sup> = 0.792), dengan nilai F sebesar 72.341 dan tingkat signifikansi p < 0.001, yang menunjukkan bahwa model penelitian secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dan kolaborasi komunitas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap produktivitas ekonomi Wanita Buddhis Indonesia (WBI) di Kota Jambi. Berdasarkan uji regresi, ditemukan bahwa kewirausahaan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas ekonomi ( $\beta = 0.698, t = 5.044, p < 0.001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jiwa kewirausahaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai etis, maka semakin meningkat pula produktivitas ekonomi para wanita dalam komunitas WBI.

Temuan ini memperkuat teori Datta & Gailey (2012) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan secara inheren tertanam dalam model bisnis kewirausahaan sosial melalui penciptaan kemandirian. Lebih lanjut, penelitian Yudithadewi et al. (2020) menyoroti bahwa sifat "bela rasa" dan tolong-menolong yang identik dengan ajaran agama menjadi modal sosial yang kuat dalam wirausaha perempuan. Dalam praktiknya, pengintegrasian prinsip *sammā ājīva* (mata pencaharian benar) dalam program pelatihan WBI terbukti menciptakan kepercayaan konsumen yang mendukung keberlanjutan usaha, sejalan

dengan analisis Tomalin (2009) bahwa etika Buddhis dapat secara efektif mendorong pemberdayaan perempuan dalam menghadapi tantangan gender di komunitas.

Sebaliknya, kolaborasi komunitas secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap produktivitas ekonomi ( $\beta = 0.136, t = 1.131, p = 0.265$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat arah pengaruh yang positif, dampaknya belum terlihat secara nyata secara statistik. Ketidaksignifikanan ini diduga terjadi karena implementasi kolaborasi dalam komunitas WBI masih menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan keterampilan dan akses terhadap teknologi, sebagaimana ditemukan dalam studi Sarijayanto (2022).

Selain itu, menurut Alfalisyado et al. (2024), kolaborasi yang kurang didukung oleh pembagian peran yang jelas dapat membatasi efisiensi usaha. Temuan ini juga didukung oleh Parasmitha et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan yang ketat dalam setiap program komunitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi partisipatif dan restrukturisasi peran anggota yang didasarkan pada prinsip *viriyā* (semangat) agar nilai-nilai kolaboratif seperti *kalyanamitta* dapat memberikan dampak ekonomi yang nyata.

Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 79,2% variansi produktivitas ekonomi wanita Buddhis ( $R^2 = 0.792; F = 72.341, p < 0.001$ ). Sinergi ini mencerminkan bahwa meskipun kolaborasi komunitas lemah secara mandiri, ia tetap menjadi wadah pendukung krusial bagi inisiatif kewirausahaan sosial melalui penyediaan jejaring sumber daya, sebagaimana ditegaskan dalam teori modal sosial oleh Setini et al. (2020). Integrasi antara dimensi personal (inisiatif wirausaha) dan sosial (dukungan komunitas) menciptakan pendekatan holistik yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan wanita secara berkelanjutan.

## Implikasi

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan literatur mengenai kewirausahaan sosial dan pemberdayaan perempuan dalam konteks religiusitas. Hasil penelitian mendukung Teori Modal Sosial dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai etika agama dapat menjadi fondasi yang kuat bagi inisiatif ekonomi. Integrasi prinsip *sammā ājīva* dan *kalyanamitta* sebagai variabel penentu membuktikan bahwa produktivitas ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis usaha, tetapi juga oleh motivasi moral dan dukungan spiritual dalam komunitas. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengonfirmasi bahwa dalam komunitas berbasis agama, kewirausahaan sosial bertindak sebagai penggerak utama, sementara kolaborasi komunitas berfungsi sebagai struktur pendukung yang mengoptimalkan dampak ekonomi tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh komunitas Wanita Buddhis Indonesia (WBI) Kota Jambi dapat berjalan secara baik dengan adanya dukungan dari komunitas yang kuat. Faktor-faktor seperti jiwa kewirausahaan sosial yang berlandaskan etika spiritual yang kuat, kerja sama antar komunitas, dan lingkungan yang terbentuk karenanya, membuat kegiatan ini sangat berpotensi untuk diterapkan di daerah-daerah lainnya. Hasil dari kegiatan ini dapat membantu keluarga-keluarga yang membutuhkan, komunitas Sangha, dan masyarakat.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kewirausahaan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas ekonomi wanita Buddhis, sedangkan kolaborasi komunitas secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang sangat kuat sebesar 79,2% terhadap

produktivitas ekonomi, yang menunjukkan bahwa model penelitian ini secara keseluruhan sangat efektif dalam menjelaskan variabel terikat. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa jiwa kewirausahaan yang berakar pada etika Buddhis seperti *sammā ājīva* (mata pencaharian benar) adalah penggerak utama kesejahteraan, sementara kolaborasi komunitas perlu direstrukturisasi agar memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata. Dengan demikian, peningkatan produktivitas ekonomi wanita Buddhis di Kota Jambi sangat bergantung pada pendekatan holistik yang menggabungkan inisiatif personal yang kuat dengan dukungan jaringan sosial yang terorganisir dengan baik.

## Daftar Rujukan

- Aimasari, N., & Ghina, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang memotivasi wanita menjadi wirausaha. *E-Proceeding of Management*, 2(3), 2795–2799.
- Been, D. E., & Voordt, T. (2016). *Productivity measurement in the workplace*. *Journal of Facilities Management*, \*14\*(1), 1–15.
- Camarinha-matos, L. (2014). *Collaborative networks in community empowerment*. *Encyclopedia of Networked and Virtual Organizations*, 311–319.
- Datta, P. B., & Gailey, R. (2012). Empowering Women Through Social Entrepreneurship: Case Study of a Women's Cooperative in India. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 569–587.
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan Sosial: Partisipasi Masyarakat Dan Evaluasi Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291–317. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1721>
- Hendratmi, A., et al. (2022). *Livelihood strategies of women entrepreneurs in Indonesia*. *Heliyon*, 8(9), e10520.
- Nugroho, D. (2023). *The mompreneurs and its contribution on family prosperity: Insight from women empowerment of Payungi community*. *Asian Management and Business Review*, 3(2), 138–154. <https://doi.org/10.20885/amb.vol3.iss2.art3>
- Parasmita, et al. (2022). Management of Education and Training programs to strengthen the role of social entrepreneurship. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture, and Management*.
- Prabowo, R. E., & Kis, I. (2015). Membangun jiwa wirausaha sebagai upaya meningkatkan daya saing. *Prosiding Seminar Nasional Call for Papers*, 1–11.
- Purnomo, S., et al. (2023). *Collaboration strategy for building village communities through economic empowerment*. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(4), 1854–1865.
- Rafsanjani, A., et al. (2024). *Social entrepreneurship and women's economic resilience*. *Journal of Community Development*, 2(1), 174–185.
- Rafsanjani, A., et al. (2024). Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2(1), 174–185.
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kertu BaBe Di Desa Batu Belubang). *Resiprokal Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif , inovatif. *Jurnal Kewirausahaan*, 3, 27. [file:///C:/Users/Owner/Downloads/Wirausaha sosial.pdf](file:///C:/Users/Owner/Downloads/Wirausaha%20sosial.pdf)
- Setini, M., et al. (2020). *The passway of women entrepreneurship: From social capital to innovative performance*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(2), 25.
- Sharma, S. (2021). *Can Social Enterprises Create Holistic Women Empowerment?* *Jwee*, 3–4, 96–112. <https://doi.org/10.28934/jwee21.34.pp96-112>
- Street, C. P., Ng, P. Y., & Al-Dajani, H. (2022). Refugee Women Business Mentors: New Evidence for Women's Empowerment. *Sustainability*, 14(15), 9154. <https://doi.org/10.3390/su14159154>

- Tomalin, E. (2009). Buddhist Ethics and Social Responsibility: Exploring the Contributions of Buddhist Values to Community Development. ResearchGate.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika wirausaha dalam agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2), 2531-2536.
- Yudithadewi, D., Parikesit, B., & Sudarmanti, R. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Kewirausahaan Sosial (Studi Kasus Waroeng Hijau, Ancol). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 21(1), 14-22.